

Research Article

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pemenuhan Tuntutan Kompetensi *Critical Thinking* Di Era 21

Novita Hidayanti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: 22204011065@student.uin-suka.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : February 8, 2023

Revised : May 9, 2023

Accepted : August 7, 2023

Available online : September 14, 2023

How to Cite: Novita Hidayanti. 2023. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pemenuhan Tuntutan Kompetensi Critical Thinking Di Era 21". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (3):1229-38. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.628.

ABSTRACT

The curriculum undergoes continuous change and makes more competency demands on the education system. This made the government decide to develop a curriculum in the 21st era, especially in Islamic religious education. This writing aims to know and understand the development of the Islamic religious education curriculum and the demands of critical thinking competencies. This research method uses a qualitative approach with the type of library research (library research), the data collection technique used is the documentation technique, namely collecting documents that are in accordance with the research title, such as books, journals, articles, and the like, while data analysis techniques used is content analysis (content analysis). The results of this study are that it can be seen that curriculum development is carried out with the aim of finding the best formulation in organizing and making a set of plans regarding objectives, materials, and teaching materials to guide learning activities to achieve certain agreed educational goals. Critical thinking competence in the learning process is part of the demands of educational curriculum development. Critical thinking is a competency that not only must be possessed by students but also must be possessed by teachers. All activities that make students think critically in solving problems, communicating, filtering information, and sparking joint innovation are mandatory points in learning.

Keywords : Curriculum Development, Critical Thinking.

Novita Hidayanti

ABSTRAK

Kurikulum mengalami perubahan terus menerus dan membuat tuntutan kompetensi yang lebih pada system pendidikan. Hal itu membuat pemerintah memutuskan adanya pengembangan kurikulum pada era 21, khususnya pada pendidikan agama Islam. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan tuntutan kompetensi critical thinking. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library researc*), teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, ialah mengumpulkan dokumen – dokumen yang sesuai dengan judul penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, dan sejenisnya, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini yaitu dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan tujuan untuk menemukan rumusan terbaik dalam mengatur dan membuat seperangkat rencana mengenai tujuan, materi, dan bahan ajar guna menjadi panduan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang sudah disepakati. Kompetensi critical thinking dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari tuntutan pengembangan kurikulum pendidikan. *critical thinking* merupakan kompetensi yang tidak hanya harus dimiliki oleh siswa tetapi juga harus dimiliki guru. Segala aktivitas yang membuat siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah, berkomunikasi, menyaring informasi, dan mencetuskan inovasi bersama menjadi poin yang wajib ada dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Critical Thinking.

PENDAHULUAN

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Dengan demikian, kemajuan zaman selalu meliputi dunia pendidikan yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan perubahan dan kemajuan zaman. Dalam upaya pembangunan tersebut, pendidikan selalu berhubungan dan mencakup banyak hal. Oleh karena itu, pendidikan akan selalu mencakup aktivitas manusia, diterima dalam sikap dan perilaku untuk mencapai keseimbangan, perlindungan dan peningkatan kehidupan antara ilmu pengetahuan, teknologi dan agama (Maragustam, 2015).

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sistematis dan berkesinambungan untuk memunculkan, memindahkan dan mendapatkan pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan dan perasaan-perasaan pada setiap kegiatan belajar yang dihasilkan dari kegiatan tersebut baik langsung maupun tidak langsung, baik sengaja maupun tidak sengaja (Suryadi, 2018: 3). Pendidikan ada supaya sumber daya manusia dapat berkualitas, alat untuk mewujudkannya berupa kurikulum. Kurikulum merupakan bagian dari pendidikan yang tidak bisa dipisahkan.

Kurikulum merupakan seperangkat pengaturan yang dibuat agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum didefinisikan sebagai perencanaan tentang jumlah bahan pelajaran yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran di suatu tempat lembaga (Wafi, 2017: 134). Tujuan memainkan peran penting dalam kurikulum atau pembelajaran, yang akan memandu semua kegiatan pembelajaran dan komponen lain dari kurikulum (Baharun, 2017). Komponen-komponen yang terdapat dalam kurikulum berupa tujuan, metode, isi/materi, organisasi, dan evaluasi. Dengan kurikulum direncanakan sebagai program pendidikan yang disiapkan untuk

pembelajaran peserta didik (Winarso, 2015: 2). Kurikulum menurut Ahmad Tafsir, tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah (Rahmat, 2018: 147).

Perkembangan zaman yang ada membuat pemerintah terus melakukan upaya guna memajukan pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satunya yaitu dengan menerapkan kerangka kerja pembelajaran inovatif era 21 yang dicetuskan oleh *Partnership for 21st Century Learning* (2011) dalam pengembangan kurikulumnya (BSNN, 2010). Namun dengan adanya pengembangan kurikulum membuat tuntutan baru pada peserta didik, baik itu dari segi keterampilan maupun pengetahuan. Seperti halnya yang terjadi saat ini, seluruh lembaga pendidikan pada era 21 tidak hanya menuntut kependaian dan kepintaran peserta didik, namun juga menuntut kompetensi pada kemampuan lainnya. Pada era ke 21 ini, guru dan siswa harus mempersiapkan diri untuk memenuhi tuntutan kompetensi yang telah ditentukan dalam system pendidikan. Lewat implementasi dan pengembangan rancangan model pendidikan pada era 21 guru dan siswa harus mempunyai kecakapan, keterampilan, dan kompetensi era 21 yang meliputi: *collaboration, communication, problem solving da critical thinking, creativity and innovation skill* serta kecakapan dalam pengoperasian teknologi informasi dan komunikasi yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang dikenal dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), supaya dapat terciptanya masyarakat yang mampu bersaing da menghadapi tantangan di masa yang akan mendatang (Dewi, 2019: 3).

Era 21 tidak hanya menuntut siswa untuk berkembang, namun juga guru sebagai tenaga pendidik yang berperan membimbing dan mendidik. Untuk mengasah keterampilan dan menambah pengetahuan peserta didik, guru perlu menerapkan metode dan media pembelajaran yang baik dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik, supaya materi ajar yang diberikan dapat tersampaikan. Seperti yang telah dilansir dari jurnal penelitian bahwa usaha upaya adaptasi antara perubahan pendidikan bersumber dari kecerdasan dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari baik lokal maupun internasional, karena kecerdasan merupakan alat bagi seseorang untuk melakukan sesuatu (Kadeni, 2014: 2). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perubahan metode pengajaran di sekolah, dimana penerapannya tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga metode yang lebih beragam. Dengan demikian akan memberikan pengalaman dan pemahaman hingga keterampilan baru bagi siswa. Namun, tak jarang dalam penerapannya guru masih menggunakan metode ceramah tanpa media pendukung selain buku ajar. Sehingga pembelajaran cenderung monoton dan siswa mudah merasa bosan pada saat proses pembelajaran. Hal itu dapat berdampak pada tingkat pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kurikulum perlu dievaluasi da dikembangkan serta diterapkan sebagaimana mestinya sesuai dengan tuntunan yang ada. Tentu dalam prosesnya kurikulum tidak akan terlepas dari peran komponen-komponen pendidikan yang berjalan dengan baik, mulai dari tujuan, isi materi, metode, media, penilaian, dan kegiatan lain yang saling berkesinambungan satu dengan yang lain. Kegiatan pembelajaran juga mencakup semua kegiatan di dalam dan di luar kelas, sehingga pembelajaran tidak dapat memisahkan kegiatan internal dan eksternal, karena jika dapat memberikan

pengalaman belajar, itulah inti dari kurikulum. Sehingga pada makalah ini, penulis memfokuskan pembahasan pada proses dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan Jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Amir Hamzah (2020:7) mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang identik untuk menelaah teks atau wacana yang mengamati suatu kejadian yang berbentuk tindakan maupun tulisan yang diteliti guna memperoleh fakta yang sesuai seperti menemukan asal-usul, penyebab sebenarnya, dan sebagainya. Maka, sumber data penelitiannya yaitu buku maupun literatur lain yang telah dipublikasikan dan sesuai dengan judul penelitian, baik itu berupa media cetak maupun media elektronik dari internet.

Untuk teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu teknik dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud ialah mengumpulkan dokumen-dokumen yang sesuai dengan judul penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, dan sejenisnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi kualitatif ini peneliti gunakan untuk mendapatkan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam tuntutan kompetensi *critical thinking* era 21. Adapun Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan yaitu berupa cheklis berisi list data yang ingin dicari, dokumen atau berkas yang berhubungan dengan penelitian, yaitu buku maupun literatur lainnya, dan laptop untuk mencari dokumen yang berasal dari internet.

Teknik keabsahan data yang penulis gunakan yaitu *pertama*, teknik meningkatkan ketekunan dimana teknik ini membuat peneliti lebih cermat dan berhati-hati selama proses pengerjaan, sehingga data yang diperoleh valid. *Kedua*, teknik berdiskusi yang digunakan untuk mengupdate data penelitian yang diperoleh dengan berdiskusi bersama dosen maupun orang lain yang dianggap lebih paham mengenai kesempurnaan penulisan ini. *Ketiga*, teknik teman sejawat, maksudnya peneliti melakukan observasi dengan teliti dan meminta batuan teman sejawat untuk mengecek kembali hasil kerja peneliti, apakah terdapat kekeurangan, kekeliruan, salah kata, dan lain sebagainya. Sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih maksimal (Fiantika, 2022: 179).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Upaya pengembangan kurikulum tentu dilalui dengan proses dalam rancangannya. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan tujuan untuk menemukan rumusan terbaik dalam mengatur dan membuat seperangkat rencana mengenai tujuan, materi, dan bahan ajar guna menjadi panduan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang sudah disepakati.

Oleh karena itu, dalam melakukan pengembangan kurikulum perlu memperhatikan langkah - langkah pengembangan seperti yang telah dikemukakan oleh Ralph Tyler yaitu pengembangan kurikulum dalam perosesnya dapat menjawab

pertama, tujuan pendidikan mana yang mau dihasilkan oleh satuan pendidikan?, *kedua* pengorganisasian materi yang bagaimana mau diberikan kepada peserta didik yang dapat mencapai tujuannya?, *ketiga* seperti apa pengalaman belajar yang diorganisir secara efektif?, dan *kempat* bagaimana menentukan tujuan tersebut tercapai?. Hal yang sama di ungkapkan oleh Sukmadinata yaitu dalam langkah pengembangan kurikulum harus memperhatikan tujuan pembelajaran, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi (Sukmadinata, 2014: 163).

Sejalan dengan pendapat di atas, maka dapat diuraikan langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sebagai berikut: (Hermawan, 2010)

1. Perumusan Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah sebuah patokan yang jelas tentang apa yang direncanakan, diusahakan, dan dijalankan. Tujuan yang ingin dicapai dari kurikulum haruslah jelas, mengidentifikasi hal-hal penting sebagai bakal merubah pelajar, ringkas dan jelas, tepat sasaran, menyeluruh dan dapat diterima. Kurikulum sebagai seperangkat pengaturan dan perencanaan agar segala tujuan pendidikan dapat tercapai memuat beberapa tujuan seperti:

Pertama, Tujuan Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berahlak, berilmu, mandiri, cakap, kreatif, sehat jasmani dan rohani serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berdasarkan falsafah Pancasila dan UUD 1945. *Kedua*, Tujuan Institusional yaitu tujuan yang dicapai dari setiap jenjang institusioanal seperti pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi. *Ketiga*, Tujuan Kurikuler merupakan tujuan yang ingin dicapai setelah siswa menyelesaikan setiap mata pelajaran. *Keempat*, Tujuan Instruksioanal adalah tujuan yang diharapkan dikuasai oleh siswa ketika mereka mempelajari pembahasan tertentu dalam salah satu mata pelajaran (Hamami, 2020: 262).

Komponen perumusan tujuan juga dapat dibagi ke dalam beberapa taksonomi tujuan. Benyamin S. Bloom membagi tujuan menjadi tiga ranah, yaitu Kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah ini masing-masing terdiri atas beberapa aspek penyusun. Kognitif berkenaan dengan penguasaan kemampuan – kemampuan intelektual atau berfikir dalam ranah pengetahuan individu. Afektif berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan perasaan, sikap, minat dan nilai- nilai. Sedangkan psikomotorik berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan keterampilan – keterampilan motorik individu, seperti gerak reflek, keterampilan fisik, dan keterampilan lainnya.

2. Pemilihan dan Pengorganisasian Materi

Materi kurikulum disusun berdasarkan prosedur - prosedur tertentu yang merupakan salah satu bagian dalam pengembangan kurikulum secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan kegiatan memilih, menilai, dan menentukan jenis bidang studi yang harus diajarkan pada jenjang pendidikan. Materi atau isi kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Isi dari kegiatan pembelajaran tersebut disusun dalam berbagai program pendidikan berdasarkan jenis dan jenjang sekolah,

kemudian dikemas dalam berbagai bidang studi yang kemudian dijabarkan dalam bentuk bahan pengajaran dalam pokok dan subpokok bahasan, yang secara rinci disusun dalam bentuk pengajaran. Tugas pendidik ialah mengembangkan bahan ajar tersebut berdasarkan tujuan yang telah disusun dan dirumuskan sebelumnya.

Sehingga dalam penyusunan dan merancang materi yang akan menjadi bahan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal berikut: *Pertama*, Proporsi materi yang gunakan dalam pembelajaran tidak berlebihan dan tidak kekuarangan. *Kedua*, Relevan, materi yang diajarkan tidak terlalu melabar, sehingga jauh dari tujuan yang hendak dicapai. *Ketiga*, Materi harus mengandung aspek ilmiah telah melalui peroses penelitian dan dapat diterima secara keseluruhan tentang nilai kebenaran. *Keempat*, Sistematis, isi atau materi harus runtun pembahasannya tanpa menumpang tindih kronologi keilmuannya (jika dalam materi sejarah maka dipelajari dari urutan waktu kejadiannya) (Hamami, 2020: 263)

Selain tu, materi pembelajaran juga dapat disusun dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu taraf kesulitan materi pembelajaran/ isi kurikulum, apresiasi atau penghargaan masa yang lalu, kematangan dan perkembangan siswa, serta minat dan kebutuhan siswa berdasarkan tingkatan kelas (Hernawan, 2010: 36).

3. Pemilihan dan Pengorganisasian Pengalaman Belajar

Setelah materi ajar dipilih dan diorganisasikan, langkah selanjutnya adalah memilih dan mengorganisasikan pengalaman belajar. Cara pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode serta teknik yang sisesuaikan dengan tujuan dan sifat materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik bisa bersumber dari pengalaman visual, pengalaman audio/ suara, pengalaman peaba, pengalaman penciuman, atau variasi dari visual, suara, peraba, dan penciuman.

Semua pengalaman belajar dapat diorganisasikan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti siswa, guru, bahan/materi, tujuan, waktu, sumber, fasilitas, dan masyarakat. Pengalaman belajar yang dipilih harus mencakup berbagai mental - fisik yang menarik minat siswa, sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan merangsang siswa untuk belajar aktif dan kreatif.

4. Pengembangan Alat Evaluasi

Pengembangan evaluasi dimaksudkan untuk menelaah kembali apakah kegiatan yang telah dilakukan itu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengungkapkan dua hal yang memerlukan jawaban dari penelitian pengembangan kurikulum yaitu (1) apakah kegiatan - kegiatan yang dikembangkan dan diorganisasikan itu memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita - citakan da (2) apakah kurikulum yang telah dikembangkan itu dapat diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Setelah informasi atau jawaban dari kedua pertanyaan tersebut diperoleh, langkah selanjutnya adalah memutuskan dan menetapkan bahwa kurikulum itu diberlakukan dan dikembangkan.

Evaluasi atau penilaian pada dasarnya merupakan suatu proses pembuatan

pertimbangan terhadap suatu hal. Scriven dalam Asep Herry Hernawan megemukakan bahwa penilaian itu terdiri dari tiga komponen, yaitu pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan. Melalui kegiatan evaluasi dapat diketahui sejauh mana proses yang telah direncanakan dan dilaksanakan tersebut sudah sesuai dengan tujuan perencanaan atau tidak serta akan menjadi bahan kajian terhadap faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan dan penghambatnya. Evaluasi kurikulum dapat dilakukan terhadap komponen-komponen kurikulum itu sendiri, evaluasi terhadap implementasi kurikulum dan evaluasi terhadap hasil yang dicapai.

Critical Thinking Era 21

Pendidikan pada era ke 21 mengharuskan pendidik dan peserta didik memiliki kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dalam pengaplikasian kemampuan tersebut diperlukan keterampilan berpikir kritis atau dikenal dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang pada proses perkembangannya melalui pertimbangan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran melalui berbagai jenis model pembelajaran (Syarifuddin K., 2018: 197).

Keterampilan berpikir merupakan salah satu keterampilan hidup yang harus dipenuhi dan dipraktikan selama proses pendidikan. Kemampuan berpikir seseorang akan mempengaruhi keberhasilan hidupnya, karena kemampuan berpikir tersebut berkaitan dengan apa yang akan dilakukan. Ratna Hidayah dalam artikelnya mendefinisikan *critical thinking* sebagai kemampuan individu dalam menelaah suatu ide dengan menggunakan logikanya dalam proses penalaran, sehingga menghasilkan gagasan yang logis (Hidayah, 2017: 128). Pendapat tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yasushi Gotoh bahwa *critical thinking* merupakan seperangkat keterampilan dan pola pikir yang memungkinkan seseorang memecahkan masalah secara logis dan berusaha berpikir secara mandiri melalui regulasi metakognitif dari proses pemecahan masalah mereka sendiri (Gatoh, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu kemampuan seseorang berpikir secara logis dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah dalam kehidupan.

Kompetensi *critical thinking* era 21 di pendidikan sangat penting untuk dikembangkan. Dalam pengembangannya tentu terdapat aspek yang harus diperhatikan yaitu *pertama*, memberikan apresiasi kepada siswa yang dalam hal ini dapat menunjukkan bahwa pendidik menghargai usaha yang telah dilakukan siswa tersebut dan memberikan kesempatan siswa untuk berkembang sesuai kemauannya namun dalam arahan yang baik. *Kedua*, menyiapkan siswa untuk siap memasuki fase kedewasaannya. *Ketiga*, mengembangkan berpikir kritis melalui ilmu tradisional dan kealaman. *Keempat*, kebutuhannya dalam hidup demokratis (Tilar, 2011).

Kompetensi *critical thinking* merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa abad 21. Berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan untuk menelaah suatu permasalahan dan menghasilkan solusi untuk masalah yang akan datang di masa sekarang dan di masa depan.

Tuntutan Kompetensi *Critical Thinking* Pengembangan Kurikulum

Pemerintah menerapkan kurikulum 2013 sebagai bentuk pengembangan kurikulum yang lebih maju dari sebelumnya. Implementasi kurikulum 2013 saat ini aitu adanya pengalihan dari system pembelajaran *teaching* menjadi *learning*. Maksudnya adalah pusat belajar tidak lagi ada pada pendidik, namun siswa yang memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran (Sumantri, 2019: 31). Kurikulum tersebut menuntut siswa agar mampu untuk berpikir kritis secara luas, dalam arti siswa dapat menangkap banyak informasi dan dimanfaatkannya untuk menjadi masyarakat yang produktif, bertakwa dan berkarakter, serta menjadi manusia yang memiliki jiwa sosial terhadap sekitar.

Salah satu tuntutan pengembangan kurikulum pada era ke 21 di pendidikan adalah mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa ini menuntut kompetensi berpikir dan belajar sebagai tuntutan masa sekarang dan masa yang akan datang. Kompetensi berfikir kritis yang diharuskan kepada siswa bertujuan untuk pencapaian mendalam terhadap pemahaman atas suatu hal. kompetensi berpikir kritis ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran.

Kompetensi *critical thinking* dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan siswa kesempatan untuk berperan aktif melalui pertanyaan dan tantangan kepada siswa agar memiliki motivasi untuk mengasah rasa ingin tahunya dan mengajak siswa untuk berdiskusi baik itu dengan guru maupun dengan temannya. Diskusi merupakan strategi atau model yang dapat guru gunakan dalam proses belajar mengajar karena melalui diskusi dapat meningkatkan kompetensi *critical thinking* peserta didik. Melalui diskusi siswa secara personal maupun kelompok akan mengeluarkan pendapatnya dan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah dan mendapatkan kesimpulan terhadap suatu persoalan atau materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Ahmad yaitu dengan diskusi, siswa didorong untuk memecahkan masalah menggunakan pengalaman dan pengetahuan mereka. Dengan kata lain, siswa tidak bergantung pada pendapat siswa lain. Selain itu, siswa dapat langsung mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Akibatnya, para siswa dilatih sedemikian rupa sehingga mereka terbiasa untuk selalu mengemukakan pendapatnya (Ahmad, 2018).

Adanya tuntutan kompetensi *critical thinking* juga diujukan pada *problem solving* atau pemecahan masalah. Siswa dituntut untuk menjadi pribadi yang dapat berpikir tingkat tinggi dan kritis dalam menghadapi suatu hal. Berpikir kritis membuat siswa memikirkan segala sesuatu secara mendalam, mendapatkan informasi yang sesuai untuk diri sendiri dan orang lain. Dengan berpikir kritis membuat siswa dapat menyelesaikan masalah yang ada dengan cermat, sehingga hasilnya akan jauh lebih baik. Pentingnya berpikir kritis dimiliki oleh siswa yaitu selain untuk memecahkan masalah, juga dapat mengelola informasi yang didapatkan agar tidak udah terbawa pengaruh negative atau berita-berita bohong lainnya.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, *critical thinking* merupakan kompetensi yang tidak hanya harus dimiliki oleh siswa tetapi juga harus dimiliki guru. Kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran dalam penyampaian materi dan mencapai tujuan merupakan hal yang berpengaruh pada kemampuan peserta didik untuk memiliki seluruh kompetensi yang saat ini

menjadi tuntutan dalam dunia pendidikan. Segala aktivitas yang membuat siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah, berkomunikasi, menyaring informasi, dan mencetuskan inovasi bersama menjadi poin yang wajib ada dalam pembelajaran

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada era 21 dilakukan dengan tujuan untuk menemukan rumusan terbaik dalam mengatur dan membuat seperangkat rencana mengenai tujuan, materi, dan bahan ajar guna menjadi panduan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang sudah disepakati. Kurikulum tersebut menuntut siswa agar mampu untuk berpikir kritis secara luas, dalam arti siswa dapat menangkap banyak informasi dan dimanfaatkannya untuk menjadi masyarakat yang produktif, bertakwa dan berkarakter, serta menjadi manusia yang memiliki jiwa sosial terhadap sekitar.

Kompetensi *critical thinking* dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari tuntutan pengembangan kurikulum pendidikan. *critical thinking* merupakan kompetensi yang tidak hanya harus dimiliki oleh siswa tetapi juga harus dimiliki guru. Kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran dalam penyampaian materi dan mencapai tujuan merupakan hal yang berpengaruh pada kemampuan peserta didik untuk memiliki seluruh kompetensi yang saat ini menjadi tuntutan dalam dunia pendidikan. Segala aktivitas yang membuat siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah, berkomunikasi, menyaring informasi, dan mencetuskan inovasi bersama menjadi poin yang wajib ada dalam pembelajaran.

Demikian hasil penelitian ini disampaikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga memerlukan kritik dan saran bagi pembaca, demi kualitas karya tulis berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., dkk. (2018). Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol.15 (1). [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1585](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1585).
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Di Abad-21*. Jakarta: BSNP
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dewi, D.R., & Tasman Hamami. (2019). Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *As-Salam: jurnal HUKUM Islam & Pendidikan*. Vol. 8 (1), 1-22.
- Fiantika, F.R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Gatoh, Yasushi. (2016). *Development of Critical Thinking with Metacognitive Regulation*. Niigata University: International Convergence on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age (CELDA).

Novita Hidayanti

- Hamami, M. Z. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2, 251-275. Retrieved April 1, 2023, from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hernawan, A.H., dkk. (2010). *Materi Pokok Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, Cet.14. hlm. 34-39.
- Hidayah, Ratna, dkk. (2017). *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*. *Jurnal Taman Cendekia*. Vol.1 (2). 127-133.
- K., Syarifuddin. (2018). *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kadeni. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran. *Equilibrium*. Vol.2.
- Maragustam. (2015). Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif Dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 11, 22- 23.
- Rahmat. (2018). Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islami*. 146-155.
- Sukmadinata, N.S. (2014). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sumantri, B.A. (2019). Pengembangan kurikulum di Indonesia Mengadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *At-Ta'lim*. Vol.18 (1), 27-50.
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Tilar, H.A.R. (2011). *Pedagogic Kritis, Perkembangan Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wafi, Abdul. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.1, No.2, 113-139.
- Winarso, Widodo. (2015). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Cirebon: CV. Confident